

Komunikasi Interpersonal Perangkat Desa Dengan Masyarakat Tunagrahita Dalam Pembentukan Rumah Harapan

Defi Asiatul Janah, Yusvi Nur Pramudita, Muhammad Salman Alfarizi, Qoniah Nur Wijayani

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Trunojoyo Madura

Email:defiasiatulj@gmail.com, yusvinurp@gmail.com, Alfas7851@gmail.com, Qoniah.wijayani@trunojoyo.ac.id

Submitted: 27-12-2023, Reviewed: 29-12-2023, Accepted 02-01-2024

ABSTRACT

This term is often used to describe the condition of individuals who have limitations in terms of cognitive abilities, physical development and social adaptation abilities. Individuals with mental retardation may need special support in various aspects of daily life, such as education, work, and social interactions. Every country cannot be separated from the problem of mental retardation, Indonesia has a law regarding the empowerment of the mentally retarded in Law No. 4 of 1997 concerning people with disabilities, and also the national action plan for people with disabilities 2009-2014. The formation of Rumah Harapan is a form of empowerment for the mentally retarded, with the main aim of helping them achieve their best potential and improving their quality of life as well as helping them achieve progress and be independent according to their abilities. In empowering the formation of houses of hope, interpersonal communication carried out by village officials as organizers with the mentally retarded community cannot be separated. The aim of this research is to identify how interpersonal communication is carried out by village officials in an effort to empower mentally retarded communities to build houses of hope. The research was carried out using a constructivist paradigm, a qualitative case study approach, collecting data from observations, interviews and analysis of village archive documentation. The results of this research are the use of simple sign language in accordance with the identification of communication elements and then speed up understanding of the interpersonal communication process.

Keywords: Tunagrahita, Rumah Harapan, Sign Language, Communication

ABSTRAK

Tunagrahita istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi individu yang memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan kognitif, perkembangan fisik, dan kemampuan adaptasi sosial. Individu dengan keterbelakangan mental mungkin memerlukan dukungan khusus dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Setiap negara tidak terlepas dengan permasalahan tunagrahita, negara Indonesia memiliki UU tentang pemberdayaan tunagrahita pada UU No.4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, dan juga rancangan aksi nasional penyandang cacat 2009-2014. Pembentukan Rumah Harapan berupa bentuk pemberdayaan tunagrahita tujuan utama membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka serta membantu mereka mencapai kemajuan dan mandiri sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam pemberdayaan pembentukan rumah harapan tentu tidak terlepas komunikasi interpersonal yang dilakukan perangkat desa sebagai penyelenggara dengan masyarakat tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan perangkat desa dalam upaya pemberdayaan masyarakat tunagrahita pembentukan rumah harapan. Penelitian dilakukan dengan paradigma konstruktivisme jenis penelitian pendekatan kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data hasil observasi, wawancara dan analisis dokumentasi arsip desa. Hasil dari penelitian ini berupa penggunaan bahasa isyarat sederhana sesuai dengan identifikasi unsur komunikasi kemudian mempercepat dalam pemahaman proses komunikasi interpersonal.

Kata Kunci : Tunagrahita, Rumah Harapan, Bahasa Isyarat, Komunikasi

PENDAHULUAN

Rumah harapan merupakan salah satu program pemberdayaan pemerintah desa karangpatihan dengan mengusung jargon karangpatihan bangkit, rumah harapan ini merupakan harapan masyarakat khususnya diperuntukkan untuk masyarakat tunagrahita. Jumlah warga Desa Karangpatihan yang mengalami kondisi tunagrahita tergolong banyak mendorong pemerintah Desa Karangpatihan dan penduduk sekitar untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Rumah harapan melaksanakan pemberdayaan dengan *system* BLK (Badan Latihan Kerja) dengan program kecakapan hidup (*life skill*) berupa pelatihan dan bimbingan khusus yang telah diberikan kepada masyarakat antara lain: pemberdayaan beternak lele, kambing, ayam, pembuatan keset dari kain perca, pembuatan tasbih, hingga yang sedang *booming* saat ini adalah pembuatan batik ciprat.

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak cukup jauh dari pusat kota, daerah yang terdapat banyak masyarakat tunagrahita merupakan terpencil tempat gersang yang banyak kehidupan orang yang hidup dalam kemiskinan keadaan rumah mereka kebanyakan sebuah kabin kecil yang dindingnya terbuat dari bambu daerah ini. Wilayah ini sebelumnya belum mendapat perhatian khusus dulunya banyak hal permasalahan seperti gizi buruk, akses terhadap pendidikan dan kesehatan. balita seharusnya melakukan tes rutin, bahkan belum pernah tes di Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya. Keadaan *down syndrome* tersebut juga diperparah dengan pernikahan sedarah hingga sampai saat ini bukan hanya generasi berumur 30 tahun-an yang memiliki

dwon syndrome tetapi juga ada beberapa anak yang memiliki kelainan tersebut. Manusia yang memiliki kelainan *down syndrome* merupakan salah satu penyebab seseorang menderita tunagrahita atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. (Metavia & Widyana, 2022)

Menurut Badan Pusat Statistik, 1-3% penduduk Indonesia menderita *dwon syndrome* atau tunagrahita. Penyandang tunagrahita tersebar di berbagai wilayah di Indonesia yang paling banyak terdapat di Kabupaten Ponorogo. Banyaknya kasus penyandang tunagrahita di Ponorogo, sehingga desa-desa yang banyak penduduknya mengalami keterbelakangan mental disebut "Kampung Idiot". Ada tiga desa di Ponorogo yang banyak dihuni penyandang tunagrahita yaitu Desa Karangpatihan, Desa Kreet, dan Desa Sidoharjo. Menurut pemerintah Desa Karangpatihan, berdasarkan data desa setempat jumlah penduduk sebanyak 5.746 jiwa atau 1.754 kepala keluarga yang terdiri dari 2.924 laki-laki dan 2.826 perempuan. Dari segi jumlah keluarga, masyarakat desa hidup dalam kondisi yang beragam, di Desa Karangpatihan terdapat 261 KK yang tergolong hidup di garis kemiskinan, sedangkan status masyarakat desa yang berada di rentan miskin berjumlah 558 KK. Selain itu, Desa Karangpatihan juga terkenal dengan sebutan Kampung Idiotnya. Hal ini sesuai dengan data desa yang menunjukkan bahwa terdapat 42 KK warga yang mengalami idiot atau tunagrahita dengan jumlah 96 warga yang tersebar di beberapa dukuh dengan rincian Dusun Tanggungrejo sebanyak 72 jiwa, Dusun Krajan 6 jiwa, Dusun Bibis 10 jiwa dan Dusun Bendo 8 jiwa.

Tunagrahita istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada seseorang yang mengalami keterbelakangan mental atau keterbelakangan intelektual. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi individu yang memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan kognitif, perkembangan fisik, dan kemampuan adaptasi sosial. Keterbelakangan mental dapat memiliki berbagai tingkatan keparahan, mulai dari ringan hingga berat. Individu dengan keterbelakangan mental mungkin memerlukan dukungan khusus dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Tujuan utama adalah membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Upaya pemberdayaan Tunagrahita perlu dilaksanakan seperti yang kita ketahui upaya pemberdayaan penyandang tunagrahita di Negara kita telah memiliki UU dan kebijakan pemerintah pada UU No.4 tahun 1997 menyatakan tentang penyandang cacat, dan juga rancangan aksi nasional penyandang cacat 2009-2014. Dalam pelaksanaan pemberdayaannya masih jauh dari yang diharapkan baik, mulai dari program maupun sarana dan prasarana yang tersedia untuk mereka. Namun Desa Karangpatihan berhasil melaksanakan pemberdayaan masyarakat penyandang tunagrahita dengan sukses berhasil. Adanya rumah harapan ini merubah kehidupan masyarakat tunagrahita yang pada awalnya mengandalkan bantuan dari orang lain termasuk pemerintah, saat ini masyarakat tunagrahita dapat menghidupi kebutuhan sehari-hari dengan mandiri (Rosilawati et al., 2021). Rumah Harapan tidak jarang menjadi *role model* pemberdayaan banyak penghargaan yang diperoleh, banyak kunjungan – kunjungan juga yang datang bahkan kunjungan dari banyak pihak juga yang datang seperti kunjungan dari pemimpin negara seperti Menteri Sosial Tri Rismaharini Minggu Siang (27/12/2020) , Gubernur Jawa Timur Kofifah Indar Parawansa Selasa (6/4/2021), Presiden Joko Widodo Senin (19/9/2016), professor dari Coventry University Inggris, Jum'at (2/12/ 20223) Prof. Sylvester Arnab, Prof. Katherine Wimpenny dan Dr. Dominic.

Kesuksesan pemberdayaan masyarakat tunagrahita dalam program rumah harapan tersebut tidak lepas dari komunikasi interpersonal perangkat desa dengan masyarakat tunagrahita yang senantiasa memfasilitasi dan membimbing serta mengajari yang kemudian dapat menarik peneliti untuk diteliti dan dibahas secara detail .

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif (pasti). Pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui, memahami dan menganalisis komunikasi interpersonal sesuai keadaan sebenarnya yang telah dilakukan. (Sugiyono 2017). Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk mengkaji hal tersebut secara mendalam dan rinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan objek penelitian komunikasi interpersonal dan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* perangkat desa dan masyarakat tunagrahita yang berada di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo dengan Kepala Desa sebagai *key informan*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara dan analisis dokumentasi arsip desa. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, pemyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan perlu di analisis dengan cara meringkas, menggolongkan atau mengkategorikan supaya menjadi lebih sederhana kemudian disajikan dengan bentuk teks naratif detail selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan sebagai hasil dari keseluruhan data dari penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Tunagrahita dan penyebabnya

Manusia tidak bisa memilih kepada Tuhan untuk dilahirkan secara normal maupun secara keadaan yang istimewa. Tunagrahita merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menggambarkan individu yang mengalami keterbelakangan mental atau keterbelakangan intelektual. Istilah ini mencakup berbagai tingkatan keparahan keterbelakangan mental, mulai dari ringan hingga berat. Keterbelakangan mental dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan belajar, pemahaman, berpikir, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Individu dengan keterbelakangan mental mungkin memerlukan dukungan khusus dalam berbagai aktivitas sehari-hari, pendidikan, perawatan kesehatan, dan kehidupan sosial.

Penting untuk memahami bahwa setiap individu tunagrahita atau dengan keterbelakangan mental adalah unik, dan dukungan yang mereka butuhkan dapat bervariasi. Upaya pembinaan dan dukungan yang sesuai sangat penting untuk membantu mereka mencapai kemajuan dan mandiri sesuai dengan kemampuan mereka. Masyarakat tunagrahita juga mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama sebagai Warga Negara Indonesia. Masyarakat tunagrahita juga memiliki hak untuk berinteraksi dengan yang lain dan berkomunikasi. Masyarakat tunagrahita tersebut juga memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sesuai talenta yang dibawa sejak lahir. Permasalahan Tunagrahita dianggap menjadi permasalahan sosial karena sebagai anugerah Tuhan dengan keadaan kemampuan intelektualnya tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat secara umum akan mengalami perlakuan diskriminasi bahkan pandangan *negative* dalam berbagai aspek begitu pula dengan Desa Karangpatihan yang terdapat puluhan penyandang *down syndrome* hingga sering disebut dengan kampung idiot. Adanya *stigma negative* tersebut banyak mengundang belas kasihan berbagai pihak akibatnya masyarakat tersebut dulu hidup masih bergantung dengan oranglain.

Di Indonesia sekitar 1,3 jt penduduk mengalami *down syndrome* penyebaran paling banyak di Kabupaten Ponorogo lebih dari 500 penderita tinggal di 3 desa termasuk di Desa Karangpatihan. Kondisi geografis Desa Karangpatihan menjadi penyebab utama banyaknya masyarakat tunagrahita, hal tersebut terjadi karena kekurangan gizi khususnya kekurangan asupan yodium. Dahulu masyarakat tunagrahita tersebut hanya makan seadanya tidak memperdulikan gizi, mereka hanya memakan dedak atau bekatul dan sayuran rebus sebagai lauknya. Penyebab tunagrahita hanya semata - mata kekurangan gizi bukan karena keturunan menurut Eko Mulyadi Kepala Desa Karangpatihan *“anak kelahiran sebelum 2013 memang masih banyak yang mengalami tunagrahita sekarang anak kelahiran 2013 keatas walaupun dari bapak ibu tunagrahita mereka lahir secara normal karena faktor tersebut lebih ke gizi buruk karena kita buktikan 2013 keatas banyak tunagrahita yang menikah yang melahirkan anak normal”*. Saat ini di Desa Karangpatihan karena dengan perhatian khusus dan pemberdayaan masyarakat pembentukan rumah harapan masyarakat tersebut tunagrahita mendapatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sendiri dengan gizi yang layak hingga jarang sekali lahir anak dengan *dwon syndrome*.

Pemberdayaan masyarakat pembentukan rumah harapan

Rumah harapan dibangun tahun 2013, rumah harapan ini adalah sebuah rumah yang dibangun sebagai sebuah pusatnya segala kegiatan sesuai dengan namanya harapan ini adalah berharap dengan rumah ini bisa memenuhi harapan semua kalangan salah satunya melakukan kegiatan kegiatan kepada masyarakat umum, masyarakat miskin, hingga khususnya masyarakat tunagrahita untuk melakukan kegiatan kegiatan yang sifatnya pemberdayaan untuk membangun kemandirian hidup. Rumah Harapan sesuai taglinenya urip kudu urup hidup itu harus menyala, harus menerangi, harus dapat berbuat untuk orang lain termasuk masyarakat tunagrahita. Bimbingan tulus ikhlas perangkat desa dan relawan membuahkan hasil membuat masyarakat miskin khususnya masyarakat tunagrahita sudah mampu menghasilkan uang secara mandiri.

Rumah Harapan ini merupakan gagasan ide pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Eko Mulyadi yang saat ini menjabat sebagai Kepala Desa dibantu dengan relawan yang lainnya. *“Dulunya masyarakat sangat pesimis, banyak yang bilang biarkanlah masyarakat tunagrahita tersebut akan meninggal lama kelamaan akan habis sendiri, tidak mungkin mereka bisa bekerja bisanya hanya di kasih makan” ucap Eko Mulyadi*. Namun saat ini setelah melihat hasilnya masyarakat yang lain juga ikut membantu membangun pemberdayaan masyarakat pembentukan Rumah Harapan ini.

Penderita tunagrahita diajak bertani tidak punya lahan bekerja buruh tani pun belum tentu ada pekerjaan. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada pengelola rumah harapan yaitu Aan Prasetyo Widodo menjelaskan Konsep yang dibangun di Rumah Harapan ini konsep menciptakan pendapatan pola pendapatan harian, bulanan, triwulan dan tahunan. Pendapatan harian kerajinan keset kain perca, kerajinan tasbih dan batik ciprat yang bisa di produksi harian, bulanan berupa peternakan ayam kampung, Desa membantu dengan bibit ayam kampung. Ayam kampung tersebut bertelur di bawa ke toko di ditukar garam gula ada yang biarkan menetas dibiarkan besar dan dijual. Pendapatan triwulan dengan peternakan lele, peternakan menjadi ikan solusi salah satu yang diambil karena peternakan lele paling mudah dan siklus hidupnya paling cepat.

Masing masing masyarakat tunagrahita dibuatkan kolam dirumahnya mulai bibit dan dan pakan disiapkan namun yang terpenting soal ketrampilan berternak lele 3 bulan sekali bisa memetik hasilnya sekali panen memperoleh 150-250 ribu rupiah. Pendapatan tahunan berupa berternak kambing, Desa membatu dengan bibit kambing dipelihara anak pinak.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat pembentukan rumah harapan saat ini masyarakat tunagrahita yang dulu makan susah, tidak punya aktivitas, tidak punya pendapatan dan menggangu hanya duduk - duduk, ketawa- ketawa dan diam sekarang berbeda mereka sudah bekerja membuat keset, tasbih, batik, hingga beternak. Masyarakat tunagrahita mereka sudah bisa makan dengan membeli sendiri dan sudah bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Rumah Harapan ini sudah banyak kunjungan yang dilakukan oleh berbagai pihak termasuk kunjungan kerja kepala pemerintahan hingga kunjungan dari luar negeri. Didukung dengan potensi wisatanya juga termasuk wisata alamnya dari kunjungan - kunjungan tersebut tentunya membuat perekonomian bukan hanya masyarakat tunagrahita yang meningkat namun juga perekonomian masyarakat desa. Sehingga rumah harapan sebagai harapan untuk semua masyarakat yang awalnya hanya angan -angan saat ini sudah terwujud.

Komunikasi Interpersonal perangkat desa dengan masyarakat tunagrahita

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, gagasan, perasaan, dan pesan antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam interaksi langsung atau melalui kontak tatap muka. Ini adalah bentuk komunikasi yang melibatkan individu-individu yang berkomunikasi secara langsung satu sama lain, baik secara verbal (melalui kata-kata) maupun non-verbal (melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dll.). Menurut Harold D. Laswell komunikasi adalah who, say what, in which channel, to whom, dan with what effect. Who merujuk pada siapa yang berbicara, di mana ada komunikator, dan komunikan yang sifatnya dua arah . Dalam komunikasi interpersonal, individu-individu saling berinteraksi untuk menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, memahami perasaan dan pandangan satu sama lain, serta membangun hubungan antar pribadi. Komunikasi interpersonal dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan pribadi, keluarga, teman-teman, hubungan profesional, dan dalam berbagai situasi sosial.

Dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunikasi menjadi kunci utamanya. Pemberdayaan masyarakat pembentukan rumah harapan tersebut komunikasi menjadi tantangan terberat hal tersebut disampaikan Eko Mulyadi. Masyarakat tunagrahita memiliki keunikan mereka mampu memahami suatu hal yang sangat baik jika hal itu menyenangkan bagi mereka. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Eko Mulyadi menjelaskan "*Kami tidak dapat mengajari mereka berkomunikasi. Tapi, kami mengikuti gaya berkomunikasi mereka. Kami yang belajar memahami cara berkomunikasi mereka. Mereka tidak mungkin memahami komunikasi kami.*" Dalam membimbing masyarakat tunagrahita tersebut membutuhkan kesabaran yang ekstra karena keadaan tunagrahita tersebut berbeda - beda sehingga perlu perhatian satu per satu dan perlu dikemas dengan singkat padat sehingga dapat dipahami dengan baik. Beberapa elemen kunci dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan tersebut berhasil meliputi:

- **Pesan :** Informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh seorang individu kepada individu lainnya.
Pesan perangkat desa kepada masyarakat tunagrahita berupa bimbingan untuk melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan tersebut berupa bimbingan membuat kerajinan keset, tasbih, batik hingga beternak.
- **Penerima :** Individu yang menerima pesan dan mencoba memahaminya.
Masyarakat tunagrahita yang ada di Desa Karangpatihan sebagian besar merupakan masyarakat tunagrahita berat. Perangkat desa memahami setiap penerima pesan atau setiap masyarakat tunagrahita yang akan dibimbing memiliki banyak perbedaan ada yang tuli, ada yang bisu ada yang bisa bicara tapi pemahamannya tidak maksimal.
- **Saluran Komunikasi:** Cara atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti bicara langsung, surat, email, telepon, dll.
Perangkat desa berkomunikasi secara langsung bahasa verbal dan non verbal dengan masyarakat tunagrahita membimbing satu persatu memaksimalkan sesuai kemampuan.
- **Konteks:** Situasi atau latar belakang di mana komunikasi terjadi.
Komunikasi yang dilakukan perangkat desa sesuai konteks, ada saatnya perangkat desa hanya bertujuan berinteraksi dan pendekatan ada saatnya perangkat desa berkomunikasi untuk membimbing kegiatan. "*komunikasi salah satu yang kami lakukan adalah pendekatan yang maksimal secara persuasif*" ucap Eko Mulyadi.
- **Bahasa Verbal :** Penggunaan kata-kata lisan dalam berbicara dan mendengarkan.
Perangkat desa menggunakan bahasa verbal kata - kata lisan walaupun dengan masyarakat tunagrahita yang tuli tetap dengan intonasi dan artikulasi yang jelas. "*Tingkat kognitif khususnya tingkat kognitif yang berbeda- beda harus sabar ekstra dan komunikasi verbal dilakukan secara berulang- ulang disertai dengan bahasa non verbal (bahasa tubuh)*". Ucap Eko Mulyadi

- Bahasa Tubuh : Ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan isyarat lain yang digunakan dalam berkomunikasi.
Perangkat desa melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat sederhana yang dapat dipahami termasuk gerakan bibir dan gerakan tangan. *"Berbicara harus bahasa isyarat kita melatih harus dengan praktek, mereka tidak bisa dikumpulkan di kasih pelatihan kita harus satu persatu mendatangi dan mengajarkan menggunakan bahasa isyarat misal lele makanya 2 kali pagi dan sore kodenya sederhana sekali adalah matahari ketika saya bilang begini menunjuk timur begini kasih makan, kalau nanti disana matahari menunjuk sebelah barat kasih makan begitu"* ucap Eko Mulyadi.
- Kemampuan Mendengarkan: Kemampuan aktif mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan oleh individu lain.
Tidak semua tunagrahita bisa mendengar ada yang tuli ada yang bisa berkomunikasi tetapi tingkat pemahaman pesan rendah. Perangkat desa sudah memahami satu persatu masyarakat yang akan dibimbing dan dengan strategi komunikasi persuasif yang berbeda - beda.
- Feedback: Tanggapan yang diberikan oleh penerima pesan untuk memverifikasi pemahaman dan memastikan komunikasi yang efektif.
Masyarakat tunagrahita bisa melakukan kegiatan pemberdayaan masing- masing dengan sangat baik awalnya di bimbing dan diawasi sekarang tidak perlu diawasi *"Bahkan masyarakat tunagrahita saat ini tidak lagi harus mengerjakan kerajinan di rumah harapan, mereka sudah bisa melakukan di rumah masing- masing tanpa perlu pengawasan dan bimbingan."* Ucap Eko Mulyadi

KESIMPULAN

Tunagrahita bukan tidak bisa diberdayakan selama pikiran mereka terus dirangsang lambat laun mereka bisa memahami. Dalam rangka merangsang pola pikir mereka membuat kerajinan harus melakukan sesuatu yang sulit yang membutuhkan pemikiran dan berkreasi karena tentu mereka harus merajut dan membentuk komposisi warna sehingga akan ada kemampuan berfikir yang lebih. Kebanyakan tunagrahita di Desa Karangpatihan merupakan tunagrahita berat salah satu ciri yang menonjol yakni sulit diajak berkomunikasi mereka yang termasuk kategori ini membutuhkan perhatian ekstra. Penderita tunagrahita berat bukanya tidak bisa ditolong, pelatihan rutin telah merangsang daya pikir mereka. Masyarakat tunagrahita kerap dicap *negative* sebagai aib atau kutukan di masyarakat namun tetap saja dilahirkan dengan keinginan tunagrahita bukan keinginan setiap individu. Tunagrahita bisa berubah mandiri tanpa ketergantungan dengan adanya dukungan dan perhatian khusus.

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antar pribadi, memecahkan konflik, dan memfasilitasi kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah keterampilan yang sangat berharga dalam konteks pribadi dan profesional. Eko Mulyadi yang merupakan pengagas Rumah Harapan menyadari komunikasi intrapersonal merupakan hal tantangan terberat perangkat desa dan masyarakat tunagrahita dalam pemberdayaan masyarakat ini. Komunikasi dilakukan secara persuasif mengajari dengan bahasa isyarat dengan kegiatan secara berulang ulang dengan waktu belajar mengabdikan waktu berminggu- minggu kemampuan daya pikir terbatas membuat mereka tidak bisa memahami dengan cepat apa yang dikatakan, apa yang ajarkan mereka tidak bisa diajak bicara langsung harus ada praktek, ada yang bisa diajak bicara namun tingkat penangkapan lemah harus intens melatih. Komunikasi interpersonal tersebut berhasil karena adanya identifikasi unsur komunikasi berupa penyesuaian unsur kepada komunikan agar pesan tersampaikan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Soejanto. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Imamudin, Iqbal Akbar, Ardhana Januar Mahardhani, and Hadi Cahyono. 2021. "Analisa Pemenuhan Hak Masyarakat Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Ponorogo." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13 (2): 617–32. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.965>.
- Lenaini, I. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*," 33–39.
- Meleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Metavia, H. M., & Widyana, R. 2022. "Pengaruh Down Syndrome Terhadap Perkembangan Akademik Anak Di Indonesia. ." *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.52822/Jwk.V7i1.403>.
- Ni'matun Nisa, Anika. n.d. "Perubahan Masyarakat Melalui Program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit Untuk Mengatasi Kemiskinan."
- Puteri, Rahmadani Eka. 2021. "KERJASAMA ANTARA KEPALA DESA DENGAN BADAN PERMUSYAWARATAN DESA (BPD) DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TUNAGRAHITA DI DESA KARANGPATIHAN, KECAMATAN BALONG, KABUPATEN PONOROGO." Vol. 9.
- Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.



Wursanto Ig . 2001. *Lmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Kanisius.